

PERTUNJUKAN SRANDUL DENGAN LAKON SUMINTEN EDAN



Oleh :

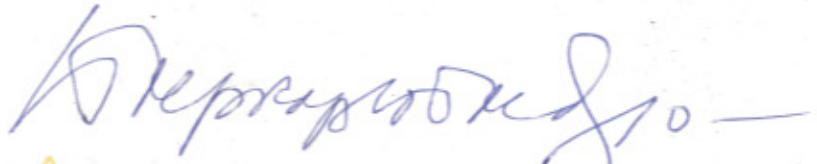
B E R O



Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Pengaji
TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

1994

Tugas akhir ini diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia, tanggal 30 Juni 1994



Drs. Soeprapto Soedjono MFA., PH.D

Ketua Penguji




Ben Suharto, S.S.T, M.A.

Penguji Utama



Drs. Chairul Anwar

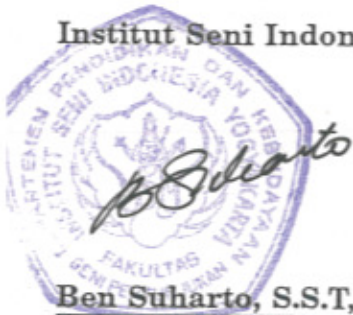
Penguji Anggota



Drs. Suharjoso SK.

Penguji Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T, M.A.

NIP. 130442730



*Kuperssembahkan untuk
Ayah, Ibu, dan Kakakku.*

Kata Pengantar

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat dan rahmatNya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir ini.

Penyusunan tugas akhir ini dimaksudkan untuk melengkapi syarat dalam menyelesaikan studi Sarjana dalam bidang Seni Teater pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama penyusunan tugas akhir ini, penulis banyak mendapat bimbingan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak, sejak dari persiapan sampai tersusunnya tugas akhir. Maka dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Institut Seni Indonesia, Fakultas Seni Pertunjukan Teater yang telah memberikan kesempatan belajar sampai selesainya penulisan ini;
2. Bapak Ben Suharto, S.S.T, M.A. selaku dosen pembimbing utama yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk-petunjuk selama penyusunan tugas akhir ini;
3. Ibu Dra. Trisusilowati selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan mengarahkan hingga selesainya tugas akhir ini;

4. Bapak Drs. Nursahid selaku dosen pembimbing studi yang telah banyak memberikan saran dan dorongan hingga selesainya tugas akhir ini;
5. Bapak Widyaya yang telah banyak memberi informasi dan pengarahan selama dalam penelitian;
6. Bapak Sudirman dan Yulianto selaku pembina srandul Manunggal Budaya, yang telah banyak memberi bantuan informasi, pengarahan, dan memperlancar selama penelitian;
7. Para anggota kesenian srandul Manunggal Budaya dan masyarakat yang telah bersedia membantu;
8. Bapak, Ibu, dan Kakak yang selalu memberi dorongan baik moril maupun materiil;
9. Keluarga Bapak Dr. Ir. Bambang Supriyadi CES.DEA., yang telah banyak membantu baik moril maupun materiil;
10. Ibu Sutaryo dan Ibu Sri yang banyak membantu baik moril maupun materiil;
11. Keluarga Bapak Drs. A. Noor, M. Eng, yang banyak membantu baik moril maupun materiil; dan
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan tugas akhir ini.

Dalam penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari

masih adanya kekurangan-kekurangan, maka dalam kesempatan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk lebih menyempurnakan tugas akhir ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Penulis



Ringkasan

Tugas akhir berjudul "Pertunjukan Srandul dengan Lakon Suminten Edan" ini merupakan suatu deskripsi dari bentuk penyajian srandul Manunggal Budaya dengan lakon *Suminten Edan*. Dalam bentuk penyajian ini diuraikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan lakon *Suminten Edan* sampai keseluruhan bentuk penyajiannya yang meliputi dasar penyajian, dialog dan gerak, iringan, serta tata pentas.

Uraian mengenai dasar penyajian meliputi keberadaan lakon *Suminten Edan* beserta unsur-unsur di dalamnya yang meliputi tema, pembabagan, dan pengadeganan, serta bagan lakon. Dari pembahasan ini dapat diketahui isi dan makna yang terkandung dalam penyajian yang pada prinsipnya banyak memberi suritauladan dan berbagai tuntunan moral. Melalui pembahasan ini pula dapat diketahui bagian-bagian secara terperinci dari keseluruhan pembabagan dan pengadeganan serta kedudukan masing-masing tokoh dalam kaitannya dengan bagan lakon.

Dalam pembahasan dialog dan gerak diuraikan mengenai aktivitas tokoh yang mendukung penyampaian cerita. Dari uraian ini dapat diketahui bentuk gerak dan dialog secara

terperinci pada bagian-bagian tertentu yang menjadi inti cerita. Dalam uraian ini juga dikemukakan gerak-gerak tari yang merupakan ciri pertunjukan srandul.

Pembahasan tentang iringan diuraikan mengenai iringan yang digunakan beserta fungsinya. Pada bagian ini diuraikan secara langsung penerapannya dalam adegan tertentu. Ada iringan yang berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, ada pula yang berfungsi sebagai penciptaan suasana seperti: lagu-lagu dangdut, pop Jawa, *tembang dolanan*, dan *gendhing-gendhing* tertentu.

Dalam pendeskripsian tata pentas di sini meliputi berbagai unsur yang tampak di atas pentas yang mendukung penyajian lakon *Suminten Edan*. Pembahasan meliputi arena pentas, kelengkapan arena pentas, kelengkapan pemain, dan posisi pemain. Pada dasarnya masing-masing hal tersebut di atas diuraikan secara menyeluruh, baik mengenai jenis maupun fungsinya. Dengan demikian akan diketahui secara jelas kaitannya dengan keseluruhan cerita yang disajikan. Pembahasan tentang posisi pemain diuraikan mengenai posisi pemain secara umum dengan mengambil adegan tertentu yang dilengkapi dengan gambar.

Tugas akhir ini dilengkapi dengan pembahasan awal yang berkaitan dengan penyelenggaraan lakon *Suminten*

Edan. Di dalamnya diuraikan berbagai hal yang berhubungan dengan penyelenggaraan, meliputi: peristiwa, pemrakarsa, pelaku, dan penonton. Bagian akhir penulisan dikemukakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Selain itu, tugas akhir ini juga dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang berupa foto-foto, transkrip naskah lakon *Suminten Edan*, dan rekaman video lakon *Suminten Edan*.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Ringkasan.....	vi
Daftar Isi.....	ix
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pokok Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian.....	15
BAB II PENYELENGGARAAN PERTUNJUKAN SRANDUL SUMINTEN EDAN SEBAGAI HIBURAN MASYARAKAT....	19
A. Peristiwa.....	19
B. Pemrakarsa.....	24
C. Pelaku.....	27
D. Penonton.....	31
BAB III TINJAUAN TERHADAP BENTUK PENYAJIAN LAKON SUMINTEN EDAN.....	34
A. Dasar Penyajian.....	37
1. Tema.....	37
2. Pembabakan dan Pengadeganan.....	38
3. Bagan Lakon.....	53
4. Format Penyajian.....	60
B. Dialog dan Gerak.....	62
1. Dialog.....	62
2. Gerak.....	65
C. Iringan.....	68
D. Tata Pentas.....	72
1. Arena Pentas.....	73
2. Kelengkapan Arena Pentas.....	73
a. Dekorasi.....	73
b. Penerangan.....	74
c. Alat Iringan.....	74
3. Kelengkapan Pemain.....	75
a. Tata Rias.....	75
b. Tata Busana.....	76
c. Property Pemain.....	79
4. Keberadaan Pemain.....	80
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106
DAFTAR ISTILAH.....	108
LAMPIRAN.....	111
DOKUMENTASI FOTO.....	112
TRANSKRIP NASKAH LAKON SUMINTEN EDAN.....	123

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum teater modern berkembang di kota-kota, telah berkembang teater tradisional. Teater tradisional, termasuk di dalamnya teater rakyat, merupakan bentuk teater yang dihasilkan oleh kreativitas suku-suku bangsa Indonesia di beberapa daerah dan diciptakan bertolak dari tradisi tata kehidupan, kebudayaan (daerah), juga adat istiadat lingkungannya.¹

Srandul, salah satu bentuk teater rakyat peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Menurut Pigeaud, srandul merupakan tontonan rakyat khas Yogyakarta, Wonogiri, dan Pajang.² Sedangkan S. Prawiroatmadja mengatakan bahwa srandul adalah nama pertunjukan seperti wayang orang.³ Pendapat lain mengungkapkan bahwa srandul adalah tontonan

1. A. Kasim Achmad, "Teater Rakyat Indonesia", *Majalah Analisis Kebudayaan*, tahun I, no. 2 - 1980, Jakarta, hlm. 113

2. Th. Pigeaud, *Javaanese Volkvertoningen* (Batavia: Volklecture, 1938), hlm. 281-282

3. Taman Budaya Yogyakarta, *Laporan Pendokumentasian Rekonstruksi Srandul Menak Dusun Demi-Imogiri* (Yogyakarta: Taman Budaya, 1990), hlm. 1

barangan (seperti *wong*).⁴

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa srandul merupakan tontonan rakyat seperti wayang *wong* yang hidup dan berkembang di daerah Yogyakarta dan sekitarnya (Jawa Tengah). Tontonan ini pada awalnya merupakan tontonan *barangan* yang dibawa mengamen dari kampung ke kampung oleh rombongan-rombongan srandul.

Untuk mengetahui asal mula keberadaan srandul tampaknya tidak mudah. Penganatan terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam penyajian belum tentu dapat memastikan sejarah keberadaannya, karena srandul yang ada sekarang ini telah mengalami perubahan. Dengan demikian, untuk mengetahui latar belakang sejarah keberadaan srandul tidak cukup dengan penganatan simbol-simbol dalam penyajian, tetapi perlu menggali sumber-sumber yang lain.

Widjaya mengemukakan bahwa srandul berasal dari Wonogiri.

Semua srandul Menak maupun srandul Dhadungawuk yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta bermula datang dari Wonogiri, Surakarta. Kesenian srandul tersebut berjalan ke arah Barat sebagian lewat daerah Surakarta, Bayat, Klaten, Prambanan, Sambilegi, Wanacatur, Seyegan, Bangunjiwo, Kasihan. Bentuk tersebut membawa corak sendiri, yaitu yang dikenal dengan srandul Dhadungawuk. Sedangkan sebagian lagi lewat selatan, yaitu daerah-daerah Gunung Kidul, terus ke barat sampai di daerah-

4. WJS. Poerwodarminto, *Baoesastra Djawa* (Batavia: Wolters Uitgeversmaatschappij N. V Groningen, 1959), hlm. 581

daerah Kabupaten Bantul, terutama di bagian pantai selatan. Bentuk ini kemudian diketahui berwujud kesenian srandul Menak. (Wijaya, 1979/1980:6)⁵

Kuntowijoyo mengatakan bahwa srandul merupakan pengaruh budaya perbukitan dan budaya tanah air, dan barangkali mempunyai arti penting dalam pembentukan dunia kesenian.⁶ Kedua pendapat tersebut menunjukkan adanya hubungan dan saling mendukung. Daerah Wonogiri merupakan daerah perbukitan. Dilihat dari geografisnya, Wonogiri merupakan daerah pegunungan atau terdiri dari gunung-gunung yang berhutan. Dalam buku *Sejarah dan Hari Jadi Pemerintahan Wonogiri* antara lain menyebutkan bahwa ada dua pengertian yang menjelaskan tentang asal-usul nama Wonogiri. Pengertian pertama, berdasarkan letak geografisnya daerah Wonogiri terletak di daerah pegunungan dan diselimuti oleh hutan lebat. Oleh karena itu, diberi nama wonogiri yang berasal dari kata *wono* yang berarti hutan dan *giri* berarti gunung. Pengertian kedua, berdasarkan cerita rakyat daerah Wonogiri semula dikaitkan dengan nama penyebar agama Islam yaitu Sunan Giri. Sunan Giri pernah

5. Widjaya, *Srandul Menak* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian, 1979/1980), hlm. 6

6. Kuntowijoyo, et. al., *Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1986-1987), hlm. 14

singgah di daerah ini kemudian memberi nama Wonogiri.⁷ Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengertian pertama menjelaskan letak daerah Wonogiri yang berada di daerah pegunungan dan pengertian kedua menjelaskan bahwa daerah Wonogiri sejak awal mula telah menerima pengaruh agama Islam atau paling tidak daerah ini sejak awal mula mudah dijangkau oleh penyebaran Islam sehingga wajar jika pertunjukan rakyat daerah ini menunjukkan adanya pengaruh Islam. Pengaruh Islam ini mendorong lahirnya berbagai seni pertunjukan rakyat yang bercorak Islam, termasuk srandul. Seni pertunjukan srandul merupakan pengaruh dari Arab/Turki. Srandul diperkirakan lahir pada masa kerajaan Demak menjelang akhir, atau paling tidak pada masa kerajaan Pajang pertunjukan srandul telah ada.⁸

Kondisi tanah pertanian daerah Wonogiri yang terdiri dari daerah perbukitan tidak menguntungkan untuk lahan pertanian sebab kondisi tanahnya gersang dan minus. Kegiatan pertanian tidak dapat dilakukan sewaktu-waktu sehingga banyak waktu luang yang tersisa. Waktu-waktu luang antara musim tanam dengan musim panen atau musim panen dengan musim tanam digunakan untuk *mbarang*. Mereka membawa pertunjukan rakyat keliling dari kampung ke

7. *Sejarah dan Hari Jadi Pemerintahan Wonogiri* (Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Wonogiri, 1990), hlm. 9

8. Hasil wawancara dengan Bapak Wijaya, tanggal 15 Desember 1993 di Suryatmajan.

kampung untuk menambah penghasilan. Srandul termasuk salah satu pertunjukan rakyat yang digunakan untuk *mbarang* tersebut.

Tidak diketahui secara pasti, kesenian srandul berangkat dari Kabupaten Wonogiri ke arah barat. Berdasarkan data yang ada, hanya diketahui bahwa srandul telah ada di Kabupaten Bantul sejak tahun 1880.⁹ Sebagai tontonan *barangan*, sejak awal srandul cepat menyebar luas dan diminati masyarakat. Hal ini terbukti berdirinya rombongan-rombongan srandul yang sampai sekarang telah berumur puluhan tahun.

Srandul Manunggal Budaya merupakan salah satu bentuk pertunjukan srandul yang hidup dan berkembang di desa Wukirsari. Srandul di daerah ini berasal dari daerah Prambanan, yang merupakan bagian dari srandul yang berkembang melalui arah utara. Perkembangan srandul di sekitar daerah Prambanan sejak awal cukup pesat. Dalam perkembangan berikutnya berdiri rombongan-rombongan srandul yang meluas ke arah barat dan utara.

Secara geografis, daerah Wukirsari yang termasuk wilayah Cangkringan, memiliki kesamaan dengan daerah Prambanan. Letak kedua daerah tersebut berdekatan sehingga baik ketinggian dari dasar laut maupun kondisi daerahnya tidak berbeda jauh. Kondisi tersebut

9. Wijaya, *op. cit.*, hlm.7.

memungkinkan timbulnya hubungan langsung antara dua daerah. Akibat lebih jauh, menimbulkan adanya hubungan kekeluargaan, saling memberi dan menerima, bahkan adanya saling ketergantungan. Dalam hubungannya dengan kesenian, apabila suatu kesenian dapat hidup dan diterima masyarakat tersebut, masyarakat yang lain juga akan melakukannya.

Dilihat dari kondisi sosial budayanya, daerah Wukirsari memiliki unsur-unsur kesamaan dengan daerah Prambanan. Selain corak kehidupan masyarakat dan taraf pendidikan yang menunjukkan adanya unsur-unsur kesamaan, dalam bidang kesenian kedua daerah tersebut memiliki dasar dan bentuk-bentuk kesenian yang sama. Hal ini memungkinkan timbulnya hubungan budaya dan penyebaran budaya.

Srandul Manunggal Budaya desa Wukirsari pada mulanya dibawa oleh seorang tukang jahit bernama Suyanto dari daerah Prambanan, yang kemudian dikembangkan oleh warga setempat. Suyanto sebenarnya warga daerah Prambanan yang kemudian pindah ke Wukirsari. Sebelum membawa srandul ke desa Wukirsari, ia seringkali mengikuti pertunjukan srandul di beberapa rombongan srandul di daerah Prambanan. Sebagai seorang pemain yang sering mengikuti pertunjukan srandul dari rombongan yang satu ke rombongan yang lain, Suyanto mempunyai banyak pengalaman dan banyak menimba ilmu dari berbagai rombongan srandul

yang pernah diikutinya. Dengan bekal kemampuannya itulah, Suyanto mengembangkan seni pertunjukan srandul di desa Wukirsari.

Sebenarnya gagasan untuk membentuk rombongan srandul berangkat dari keinginan masyarakat mencari bentuk lain dalam berkesenian yang tidak memerlukan biaya yang besar. Kesenian ketoprak yang waktu itu hidup dan berkembang dinilai terlalu memerlukan biaya yang besar. Untuk produksi pementasan ketoprak, harus menyediakan biaya untuk peminjaman seperangkat gamelan, kostum, dan peralatan *sound system*. Selain itu juga harus menyediakan dana untuk memberi upah beberapa *sindhen* dan *ledhek*. Jumlah pendukung pementasan yang banyak, baik *pengrawit* maupun pemain memperbesar biaya yang harus dikeluarkan. Berbeda dengan produksi pementasan srandul, biaya yang dikeluarkan hanya untuk hal-hal tertentu seperti peminjaman kostum dan *sound system*. Jumlah pendukung pementasan pun tidak terlalu banyak sehingga tidak membutuhkan biaya yang besar. Atas dasar itulah Suyanto dan masyarakat Wukirsari bersepakat untuk membentuk rombongan kesenian srandul.

Sejak itulah Suyanto mulai membawa alat iringan pertunjukan srandul dari tempatnya bergabung di Prambanan untuk sekedar latihan. Bersama-sama anggota masyarakat yang lain, Suyanto membunyikan iringan srandul dengan lagu-lagu seingatnya. Mendekati perayaan hari besar

Natal, Sudirman yang waktu itu sedang berkecimpung dalam ketoprak dan karawitan memanfaatkan iringan tersebut untuk mengiringi pentas dakwah dengan judul *Dumadine Prambanan*. Terwujudlah sebuah pertunjukan yang mirip pertunjukan ketoprak dengan iringan srandul yang terdiri dari kendang batangan kecil, terbang, dan angklung. Pertunjukan tersebut diperkuat oleh pemain-pemain ketoprak antara lain Bu Sagio (anak pemain ketoprak kenamaan Basio), Pak Sugio, Subardi, Susilo, dan anggota ketoprak lainnya. Keberhasilan pertunjukan ini menjadi tonggak sejarah yang mengantarkan lahirnya sebuah rombongan srandul di desa Wukirsari.

Dalam waktu yang relatif singkat, rombongan ini memiliki anggota sebanyak 24 orang yang berasal dari berbagai dusun di sekitar desa Wukirsari. Masing-masing memiliki bekal seni yang pernah ditekuninya; ada yang berasal dari rombongan seni ketoprak, sruntul, dan jatilan. Akhirnya berdirilah sebuah rombongan srandul dengan nama *Tri Manunggal Budaya* dengan pusat kegiatan di dusun Balangan, desa Wukirsari yang dipimpin oleh Sudirman. Nama *Tri Manunggal Budaya* mengandung pengertian sebagai berikut: *Tri*, mempunyai pengertian tiga unsur penciptaan seni yang terdiri dari cipta, karsa, dan rasa; *Manunggal* berarti menyatu, menyatunya unsur-unsur tersebut; dan *Budaya* berarti hasil cipta manusia. Secara umum *Tri Manunggal Budaya* mengandung pengertian

menyatunya cipta, karsa, dan rasa yang merupakan dasar untuk menciptakan pertunjukan srandul yang menarik.¹⁰ Dalam perkembangan selanjutnya, nama *Tri Manunggal Budaya* diubah menjadi *Manunggal Budaya* sampai sekarang.

Bersamaan dengan semakin berkembangnya srandul Manunggal Budaya di tengah masyarakat, bergabung pula Daryo dan Bardi. Keduanya merupakan tokoh seni pertunjukan srandul di dusun Sapen (tetangga dusun Balangan). Kehadiran Daryo dan Bardi tampaknya sangat berpengaruh terhadap corak perkembangan srandul ini, khususnya yang berkaitan dengan gerak tarinya. Akhirnya, Daryo dan Bardi dipercaya mengisi dan mengarahkan gerak tarinya.

Suyanto, yang sejak berdirinya telah bergabung dengan Srandul Manunggal Budaya mulai menggarap lakon-lakon yang disajikan. Sedangkan iringannya ditangani oleh Sudirman. Berkat pengalamannya di bidang karawitan, Sudirman berhasil menciptakan tembang-tembang parikan sebagai pengiring. Berbekal materi pertunjukan seperti itulah, rombongan srandul Manunggal Budaya menyelenggarakan berbagai pertunjukan baik di lingkungan masyarakat umum maupun di lembaga-lembaga resmi pemerintah. Berbagai pertunjukan yang diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat umum antara lain dalam

10. Hasil wawancara dengan bapak Sudirman, tanggal 15-10-1993, di Balangan.



peristiwa-peristiwa penting yang menjadi kebiasaan masyarakat desa dan berbagai keperluan warga masyarakat. Selain itu, pertunjukan srandul Manunggal Budaya juga diselenggarakan untuk memenuhi permintaan instansi pemerintah yang biasanya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tertentu.

Pada mulanya srandul Manunggal Budaya desa Wukirsari menyajikan lakon *Cokroyuda-Dhadungawuk*. Cerita yang mengisahkan kehidupan Cokroyuda-Dhadungawuk ini terdiri dari episode-episode tertentu dengan judul yang berbeda-beda. Beberapa judul yang sering dipentaskan, antara lain: *Laire Cokrosudirnan*, *Dhadungawuk Kembar*, *Dhadungawuk Krama*, dan lain-lain. Setelah berulang kali dipentaskan, tampaknya masyarakat menjadi bosan. Hal ini terlihat dari mulai menyusutnya jumlah penonton yang hadir, bahkan banyak penonton yang pulang lebih awal sebelum pertunjukan usai.¹¹ Untuk mengatasi kebosanan penonton, srandul Manunggal Budaya menyajikan lakon-lakon yang bersumber pada cerita-cerita rakyat. Cerita-cerita rakyat yang menjadi lakon tersebut diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan. Beberapa cerita rakyat yang pernah dipentaskan antara lain: *Dumadine Bulus Jimbung*, *Joko Jambul*, dan *Kidung Ereng-ereng Gunung Sumbing*.

Dalam perkembangan selanjutnya, srandul Manunggal

11. Hasil wawancara dengan bapak Yulianto, tanggal 19-10-1993, di Kiyaran desa Wukirsari.

Budaya menyajikan cerita-cerita yang biasa disajikan dalam pertunjukan ketoprak, antara lain lakon *Suminten Edan*. Lakon *Suminten Edan* sudah dipentaskan beberapa kali kemudian lakon ini dipentaskankan ulang pada tanggal 23 Oktober 1993 di dusun Watu Adeg desa Wukirsari.

Dalam penelitian ini penulis akan membahas bentuk penyajian srandul Manunggal Budaya dalam lakon *Suminten Edan* yang disajikan pada tanggal 23 Oktober 1993.

B. Pokok Masalah

Keberadaan suatu jenis atau bentuk teater amat ditentukan oleh keberadaan masyarakat atau publik pendukungnya.¹² Teater rakyat ada karena ia menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Masyarakat atau publik pendukungnya itulah yang menghidupi teater tersebut. Mereka bermain, mereka menonton, dan mereka membutuhkan permainan tersebut. Teater menjadi sebuah tradisi. Tradisi teater menjadi bagian dari masyarakat tradisional itu.

Dalam usaha mempertahankan keberadaannya di masyarakat atau publik pendukungnya, srandul Manunggal Budaya melakukan berbagai perubahan dalam bentuk penyajiannya. Untuk memperoleh gambaran yang kongkret

12. Mursal Esten, "Teater Tradisi, Nontradisi, Tradisi Teater", *Pertemuan Teater Indonesia 1993* (Surakarta: Taman Budaya dan STSI Surakarta, 1993) hlm. 1.

tentang bentuk penyajian srandul Manunggal Budaya desa Wukirsari, dalam penulisan ini akan dibahas tentang bagaimana bentuk penyajian srandul Manunggal Budaya dalam lakon *Suminten Edan*.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas tentang bentuk penyajian seni pertunjukan srandul Manunggal Budaya, khususnya dalam penyajian lakon *Suminten Edan*. Selanjutnya hasil ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam memberikan sumbangan pemikiran bagi usaha-usaha pelestarian dan pengembangan srandul-srandul lain pada umumnya.

Penelitian ini juga digunakan sebagai pendokumentasian dalam bentuk tulisan. Dengan adanya dokumentasi dalam bentuk tulisan diharapkan akan mampu memberikan gambaran secara jelas, sekaligus sebagai bukti keberadaan srandul.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk usaha-usaha penelitian lebih lanjut tentang keberadaan srandul yang selanjutnya akan dapat membuka peluang-peluang bagi usaha-usaha pelestarian dan pengembangan pertunjukan srandul.

D. Tinjauan Pustaka

Wijaya, *Srandul Menak* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian 1979/1980). Buku ini antara

lain berisi asal mula seni pertunjukan srandul dan proses perkembangannya sampai di Yogyakarta. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengetahui sejarah pertunjukan srandul.

Pigeaud, Th. *Javaanse Volkvertoningen* (Batavia: Volkslectuur, 1938). Buku ini berisi tentang jenis-jenis kesenian rakyat yang terdapat di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sekitar tahun 1930-an. Pada bagian tertentu dikemukakan tentang pertunjukan srandul di Jawa Tengah serta cerita yang biasa disajikan. Pembahasan buku ini banyak membantu penulis dalam memahami latar belakang keberadaan seni pertunjukan srandul.

Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992). Buku ini banyak mengupas tentang perkembangan teater Indonesia. Pada bagian awal pembahasan buku ini banyak membicarakan sejarah dan perkembangan teater tradisional, termasuk seni pertunjukan srandul. Buku ini banyak membantu penulis dalam memahami latar belakang teater tradisional pada umumnya dan srandul pada khususnya.

Taman Budaya, *Laporan Pendokumentasian Rekonstruksi Kesenian Srandul Menak Dusun Demi, Desa Wukirsari, Kec. Imogiri, Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: 1990). Laporan ini banyak membantu penulis dalam memahami jalannya pertunjukan srandul. Selain

berisi deskripsi jalannya pertunjukan beserta daftar pemain, laporan ini juga berisi sekilas asal-usul srandul menak dusun Demi.

Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan artikel yang diterbitkan dalam bentuk kertas kerja atau terbitan-terbitan berkala. Pokok pembahasan buku ini meliputi sejarah berbagai bentuk seni pertunjukan dari yang tradisional ke yang kontemporer, dari tari, wayang, sampai teater dan berbagai ulasan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam seni pertunjukan. Selain itu, terdapat pula kritik dan saran terhadap seni pertunjukan dalam mengantisipasi perubahan. Pada bagian tertentu dibahas pula berbagai aspek teater tradisional dan ciri-cirinya. Oleh karena itu, buku ini akan membantu pola pikir dalam menentukan batas-batas kajian berbagai unsur teater tradisional, terutama penerapannya dalam pertunjukan srandul.

Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981). Buku ini sebenarnya merupakan kumpulan artikel yang pernah dipublikasikan. Meskipun pokok pembahasannya berbeda-beda, tetapi secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya mengupas tentang masalah kesenian dalam hubungannya dengan masyarakat, termasuk di dalamnya menyoroti pergeseran nilai-nilai seni dan perkembangan kebudayaan masyarakat.

Beberapa artikel dalam buku ini sangat berguna untuk dijadikan pegangan dalam memahami dan menganalisis perubahan dan perkembangan teater tradisional.

Soedarsono, (ed.), *Mengenal Tari-tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976). Buku ini berisi informasi sepintas dari berbagai bentuk tarian rakyat dan fungsinya dalam masyarakat yang merupakan hasil survey. Selain itu, juga terdapat informasi tentang srandul di berbagai daerah di Yogyakarta. Oleh karena itu, buku ini membantu penulis dalam memahami ragam bentuk pertunjukan srandul di Yogyakarta.

Drs. Sutopo, *Pertunjukan Tari Srandul Di Kabupaten Wonogiri* (Yogyakarta: Proyek Pengembangan Penelitian Institut Kesenian Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978-1979). Buku ini merupakan hasil penelitian pertunjukan tari srandul di Kabupaten Wonogiri yang membahas tentang bentuk, isi, makna, dan latar belakang pertunjukan tari srandul serta masyarakat pendukungnya. Pembahasan tersebut banyak membantu penulis dalam memahami bentuk penyajian srandul dan unsur-unsurnya, serta kedudukannya dalam masyarakat.

E. Metode Penelitian

Penelitian tentang "Bentuk Penyajian Teater Rakyat Srandul Manunggal Budaya Desa Wukirsari, Studi Kasus

Tinjauan Terhadap Bentuk Penyajian Lakon *Suminten Edan*" ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini akan memaparkan dan membahas tentang bentuk penyajian srandul secara mendalam.

Proses kerja penelitian ini dibagi dalam beberapa tahap yang meliputi:

1) Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain dengan studi pustaka, observasi, interview, dan dokumenatsi.

a. Studi Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian lapangan, penulis mengadakan studi pustaka ke berbagai perpustakaan untuk mencari data-data dari berbagai sumber tertulis berupa majalah, surat kabar, buku-buku, dan berbagai sumber lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal objek melalui data-data tertulis, di samping untuk mengenal objek dari berbagai sudut pandang.

b. Observasi

Peneliti terjun langsung ke lapangan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dan lengkap tentang objek yang diteliti. Selain itu, observasi dilakukan untuk memperoleh data yang objektif dan menguji data yang diperoleh dari studi pustaka maupun metode-metode lain.

c. Interview (wawancara)

Untuk melengkapi data yang ada, peneliti mengadakan interview (wawancara) dengan beberapa nara sumber terkait. Maksud wawancara ini untuk mendapatkan keterangan lisan dari seseorang responden.¹³

d. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang ada (yang telah diperoleh melalui berbagai teknik diatas). Teknik ini juga berfungsi untuk meneliti dan menguji data yang ada. Adapun bentuk dokumentasi tersebut berupa foto-foto latihan dan pemetasan.

2) Teknik Pengolahan Data

Semua data yang masuk dikumpulkan, kemudian disusun menurut jenis datanya. Untuk selanjutnya data-data dianalisis secara kualitatif tanpa menggunakan statistik. Pengolahan data ini pada akhirnya berperan dalam menentukan kesimpulan pokok tentang bentuk penyajian srandul Manunggal Budaya dalam lakon *Suminten Edan*.

3) Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini data-data yang telah diolah disusun dalam bentuk laporan. Masing-masing bab dalam penyusunan laporan dibahas secara mendalam sesuai dengan pokok

13. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1977), hlm. 162.

pembahasannya. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, pokok masalah yang menjadi objek penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab II Penyelenggaraan Pertunjukan Srandul *Suminten Edan* sebagai hiburan masyarakat.

Pada bab ini dibahas tentang penyelenggaraan Srandul Manunggal Budaya dengan lakon *Suminten Edan*, yang meliputi peristiwa, penrakasa, pelaku, dan penonton.

Bab III Tinjauan Terhadap Bentuk Penyajian Lakon *Suminten Edan*

Bab ini membahas bentuk penyajian lakon *Suminten Edan*. Pembahasan meliputi: Dasar penyajian, Dialog dan gerak, iringan, dan tata pentas.

Bab IV Kesimpulan

Berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

Daftar Pustaka

Lampiran